

**PENGARUH PRODUKSI NILAI TUKAR DAN INFLASI  
TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA**

**Oleh:**

**IMAM SUGIHARTONO**  
**NIM 56.15.4020**

Program Studi

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**PENGARUH PRODUKSI NILAI TUKAR DAN INFLASI  
TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
untuk Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Pada Program Studi Ekonomi Islam

Oleh:

**IMAM SUGIHARTONO**  
**NIM 56.15.4020**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda di bawah ini

Nama : Imam Sugihartono  
NIM : 56154020  
Tempat/Tgl. Lahir : Sei Rotan 05 Juni 1997  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Gambir Pasar 8 Dusun 6 Sei Rotan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Produksi Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Kopi Indonesia”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 10 Februari 2021  
Yang Membuat Pernyataan

Imam Sugihartono  
NIM:56154020

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

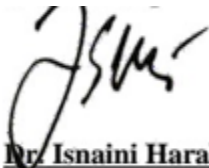
### **PENGARUH PRODUKSI NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP ESKPOR KOPI INDONESIA**

Oleh:

Imam Sugihartono  
NIM. 56154020

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi S1 Ekonomi Islam  
Medan, 10 Februari 2021

**Pembimbing I**



**Nuz Isnaini Harahap, MA**  
NIP.197507242003122002

**Pembimbing II**



**Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I**  
NIP.19760572006041002

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Islam**



**Imsar, M.Si**  
NIP. 198703052015031004

## ABSTRAK

**Imam Sugihartono**, 56154020, Pengaruh Produksi Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia: 2021, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pembimbing I oleh Ibu Dr Isnaini Harahap, MA dan Pembimbing II oleh Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I

Ekspor adalah Sumber pendapatan Indonesia, dimana ekspor berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi kopi, nilai tukar dan inflasi terhadap Ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah produksi kopi nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia periode tahun 1990-2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi kopi nilai tukar dan inflasi dapat mempengaruhi ekspor kopi Indonesia secara simultan. Teori dalam penelitian ini berkaitan dengan bidang ekonomi makro. Sehubungan dengan itu, pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan teori mengenai ekspor, produksi, nilai tukar dan inflasi. Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik Regresi Linier berganda dengan bantuan E-Views 8 untuk menguji hipotesisnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produksi kopi, nilai tukar, inflasi dan ekspor Kopi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder jenis (*time series*) antara tahun 1990-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil dari estimasi menunjukkan bahwa secara parsial produksi kopi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia dengan nilai probability  $0.0061 < 0,05$ , nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Kopi Indonesia dengan nilai probability  $0.0909 > 0,05$  dan inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia dengan nilai probability  $0.0970 > 0,05$ . Sedangkan secara simultan produksi kopi nilai tukar dan inflasi berpengaruh bersama-sama terhadap ekspor kopi Indonesia. Dapat dilihat dari hasil perhitungan uji F, jika  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0.000000 < 0,05$ ),  $H_0$  ditolak. Artinya Produksi (X1), nilai tukar (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

***Kata Kunci : Produksi Kopi, Nilai tukar, Inflasi, Ekspor Kopi***

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam atas nikmat kesehatan, nikmat rezeki dan kelapangan waktu yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh Produksi, Nilai tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Kopi Indonesia**”

Sholawat bermutiarkan salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari ada kelebihan dan ada kekurangan, kalau terdapat kebenaran dalam skripsi ini maka kebenaran itu berasal dari Allah SWT. Namun dalam skripsi ini terdapat kesalahan maka itu datangnya dari penulis sendiri. Hal ini tidak lain karena kemampuan, cara berfikir dan pengetahuan yang penulis miliki. Atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sehingga diharapkan dapat membawa perkembangan dikemudian hari. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini yaitu kepada :

1. Kepada kedua orangtuaku tercinta dan tersayang, ayahanda tercinta Sumaryono dan ibunda tersayang Gini Wati yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan. Terima kasih tak terhingga untuk setiap tetes keringat dan doa. Terimakasih untuk semangat dan cinta. Terimakasih untuk segalanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN-SU Medan

3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Bapak Imsar, M.Si Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Bapak Rahmat Daim, M.Ak Selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
6. Ibu Isnaini Harahap, MA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai
7. Bapak Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara
9. Kepada kedua kakakku tersayang Rumpoko Sasmita Ningrum, A.md dan Dyah Retno Sawitri, A.md yang telah membantu secara financial dari awal masuk kuliah hingga akhir selesai kuliah
10. Keluarga Besar Ayah dan Ibunda, kakak dan adik yang telah menemani, mesupport dan membantu dalam memotivasi dalam penyusunan skripsi.
11. Ihwani yang sampai saat ini masih menemani, mensupport dan membantu dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
12. Teman-temanku Khairul Arifin pasaribu, Ahmad roqib Siregar, Muhammad Ali Topan, Ahmad Faisal Budiman, Muhammadad Rizky Hamdani, Maymul Rizio, Bob A Sitorus, Ibnu Sina Tarigan, Dimas Dwi kurniawan dan Listiayana yang telah membantu dan memotivasi dalam penyusunan Skripsi hingga selesai.
13. Seluruh Keluarga Organisasi Intra maupun Ekstra kampus yang membantu dan memberi semangat terkhusus Keluarga besar UKM Lembaga Kreativitas Seni Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang mendukung serta banyak membantu penulis mengumpulkan data dan informasi untuk penyusunan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, arahan serta doa yang diberikan kepada penulis dapat dinilai oleh Allah SWT dan mendapatkan Ridho-Nya. Harapan penulis semoga karya ini memberikan manfaat dan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ekonomi. Akhir kata penulis berharap kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca dalam memperkaya ilmu pengetahuan.

Medan, 17 Februari 2021



Imam Sugihartono  
Nim. 56154020



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>11</b>
A. Produksi .....	11
B. Nilai tukar .....	14
C. Inflasi .....	22
D. Ekspor .....	24
E. Hubungan antara variable independen dengan variable dependen .....	26
F. Penelitian Terdahulu.....	29
G. Kerangka Pemikiran .....	31
H. Hipotesis .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>

A. Pendekatan Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	35
D. Definisi Operasional .....	35
E. Jenis dan Sumber Data .....	38
F. Teknik Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Negara Kesatuan Republik Indonesia .....	44
B. Gambaran Umum Data Penelitian .....	45
C. Deskripsi Variabel Penelitian .....	47
D. Hasil dan Analisis data .....	53
E. Interpretasi Hasil penelitian .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2018 .....	2
Tabel 1. 2 Perkembangan ekspor Kopi Indonesia tahun 2010-2019 (Ton) .....	3
Tabel 1. 3 Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2010-2019 .....	4
Tabel 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2010-2016 (Rupiah) .....	6
Tabel 1. 5 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2016 (Persen) .....	7
Tabel 3. 1 Defenisi Operasional Variabel .....	37
Tabel 4. 1 Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000-2019 .....	47
Tabel 4. 2 Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019 .....	49
Tabel 4. 3 Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019 .....	50
Tabel 4. 4 Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019 .....	52
Tabel 4. 5 Hasil Analisis Deskriptif .....	53
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas .....	55
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi .....	56
Tabel 4. 9 Hasil uji Heteroskedastisitas .....	57
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	58
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	59
Tabel 4. 12 Hasil Uji F .....	61
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi $R^2$ .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Hal
Gambar 2. 1 Kurva-J .....	22
Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir Penelitian.....	32

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu meningkatkan perekonomiannya. Apdipar mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mendorong suatu negara untuk melakukan kegiatan perdagangan internasional, faktor-faktor tersebut yaitu antara lain dapat memenuhi setiap kebutuhan barang atau jasa dalam negeri karena kurangnya pasokan atau tidak dapat menghasilkan produk tertentu, untuk memperoleh keuntungan meningkatkan devisa negara, adanya perbedaan penguasaan teknologi dalam mengelola sumber daya, adanya kelebihan dan penawaran untuk mendapatkan produk sehingga diperlukan pasar baru, dan adanya perbedaan keadaan sumber daya alam, iklim dan tenaga kerja.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk dari kegiatan bisnis internasional adalah kegiatan bisnis ekspor. Ekspor adalah menjual produk yang dibuat dinegara sendiri untuk digunakan atau dijual dinegara lain.<sup>2</sup> Ekspor pada umumnya berperan penting sebagai penyumbang cadangan devisa negara yang bersifat signifikan. Indonesia termasuk salah satu negara yang melakukan kegiatan ekspor. Keragaman komoditas ekspor yang diekspor oleh negara Indonesia disebabkan oleh keragaman sumber daya yang berlimpah dimiliki oleh Indonesia. Salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia adalah ekspor kopi.

Kopi yang diproduksi oleh Indonesia akan dikonsumsi dan diolah dalam negeri atau akan diekspor ke negara pengimpor kopi. Indonesia sebagai negara pengekspor komoditas kopi harus dapat bersaing dengan negara lain agar menjadi komoditas kopi pilihan utama yang dipilih oleh negara-negara pengimpor kopi. Meningkatkan ekspor kopi dapat dilakukan dengan berfokus terhadap faktor-

---

<sup>1</sup>Apridar, *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya ke 2*, ( Yogyakarta ; graha ilmu, 2012 ), h. 75.

<sup>2</sup> Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan internasional*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 1.

faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar, kemampuan eksportir dalam memanfaatkan peluang pasar, kebijakan pemerintah terhadap perdagangan luar negeri.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan ekspor dan impor salah satu indikator yang penting yaitu Nilai tukar. Nilai tukar di dalam perdagangan Internasional menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang lain. Nilai mata uang (kurs) memiliki peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional. Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.<sup>4</sup>

Ekspor kopi menjadi sumber devisa peringkat keempat terbesar di Indonesia setelah komoditas minyak kelapa sawit, karet dan kakao. Kopi yang di produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk bersaing di pasar internasional khususnya, Eropa, Amerika dan Asia. Produksi serta ekspor kopi dunia didominasi oleh negara-negara berkembang, yaitu :

**Tabel 1. 1**  
**Negara Eksportir Kopi Terbesar di Dunia Tahun 2018**

No	Negara	Jumlah
1	Brazil	30.638
2	Vietnam	23.209
3	Kolombia	12.985
4	Indonesia	8.198
5	Honduras	7.341

Sumber: Internasional coffee Organization, 2019.

Kelima negara diatas tercatat sebagai negara pengekspor serta produsen kopi terbesar didunia. Dari tabel diatas, Indonesia merupakan negara pengekspor kopi ke 4 terbesar didunia. Hal ini bisa membuktikan bahwa komoditas ekspor kopi dari Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara pengekspor kopi lainnya

<sup>3</sup> Muhammad Luqman Zakaria, dkk, "Produksi, harga, dan nilai tukar terhadap volume ekspor, jurnal administrasi Bisnis", Vol. 40 No.2 (2016), h.140

<sup>4</sup> Ibid.,h..60.

didunia. Tingginya ekspor komoditi kopi dari Indonesia memberikan kontribusi besar pada dunia sebagai pemasok kopi. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa komoditi kopi di Indonesia memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan ekspor kopi di Indonesia.

Berikut tabel perkembangan ekspor kopi Indonesia :

**Tabel 1. 2**  
**Perkembangan ekspor Kopi Indonesia tahun 2010-2019 (Ton)**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor</b>
<b>2010</b>	<b>432.721</b>
<b>2011</b>	<b>346.062</b>
<b>2012</b>	<b>447.010</b>
<b>2013</b>	<b>532.139</b>
<b>2014</b>	<b>382.750</b>
<b>2015</b>	<b>499.612</b>
<b>2016</b>	<b>412.370</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2010-2015*

Dari tabel diatas dapat dilihat eskpor kopi periode 2010-2016. Bahwa ekspor kopi Indonesia selama 7 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Ekspor tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 532.139 Ton. Sedangkan ekspor terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebanyak 346.062 Ton. Adapun faktor pendongkrak ekspor kopi menurut Ketua Umum Eksportir Kopi Indonesia adalah bertumbuhnya negara konsumen baru, seperti Rusia, Eropa Timur, Asia, dan China, dengan pertumbuhan bisa mencapai 35 persen dan perubahan budaya dalam minum kopi, yaitu dari sistem konvensional ke pola modern sehingga kebutuhan kopi meningkat dari 8 gram menjadi 15 gram per cangkir. Faktor lain meningkatnya tingkat ekspor kopi Indonesia adalah meningkatnya tingkat konsumsi di berbagai negara produsen, seperti Brazil, Mexico, Vietnam dan India.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Eky Suwarno Putra. "Analisis Pengaruh Harga dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Indoneisa" (Skripsi, Universitas Diponegoro,2017), h.2.

Tinggi rendahnya tingkat ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat produksi kopi, permintaan kopi, harga, kurs, inflasi dan lain-lain. Dalam hal produksi Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia, hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh eskportir untuk meningkatkan jumlah produksi dan peningkatan mutu kopi demi meningkatnya ekspor kopi Indonesia.

Kopi yang diproduksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk bersaing dipasar luar negeri khususnya Eropa, Asia dan Amerika. Potensi ini bisa mendatangkan devisa bagi Indonesia. Berdasarkan hal ini perlu dilihat tentang bagaimana potensi dan perkembangan permintaan ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara tujuan. Selain itu, produksi kopi bukan hanya tentang menghasilkan tetapi para produsen perlu untuk menganekaragamkan kopi kedalam beberapa produk sehingga akan lebih memberikan peluang yang bertambah pada nilai ekspor. Berikut tabel produksi kopi Indonesia periode 2010-2019:

**Tabel 1. 3**  
**Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2010-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi</b>
<b>2010</b>	<b>686.921</b>
<b>2011</b>	<b>638.646</b>
<b>2012</b>	<b>691.163</b>
<b>2013</b>	<b>675.881</b>
<b>2014</b>	<b>643.857</b>
<b>2015</b>	<b>639.355</b>
<b>2016</b>	<b>663.871</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2010-2016*

Tabel diatas menunjukkan produksi kopi Indonesia periode 2010-2016 mengalami fluktuasi. Selama periode 2010,2011,2012, dan 2013 tingkat produksi kopi selalu mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2014-2015 produksi kopi mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2016. Proses naik turun produksi kopi ini bukan tanpa sebab. Kenaikan produksi kopi dipicu oleh naiknya permintaan dari negara wilayah Amerika, Asia dan Eropa. Selain itu kualitas kopi



Indonesia yang mampu bersaing dengan negara lain mampu membuat permintaan kopi meningkat sehingga terjadi peningkatan produksi kopi. Sedangkan terjadinya penurunan produksi kopi pada tahun 2014-2015 disebabkan oleh musim kemarau yang sangat panjang membuat banyak pohon kopi Indonesia kurang baik. Selain itu kondisi perekonomian global yang kurang baik juga memicu turunnya permintaan kopi sehingga produsen harus mengurangi produksi kopi.

Selain faktor tingkat produksi, faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah nilai tukar, Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang lain. Nilai tukar mata uang (kurs) memiliki peranan penting dalam hubungan perdagangan internasional. Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukar mata uang dapat mendorong kenaikan dan penurunan harga dan ekspor.<sup>6</sup>

Dalam perkembangan perdagangan internasional, valuta asing terhadap rupiah memiliki peran, yang sangat penting untuk melakukan pembayaran transaksi. Karena dalam melakukan perdagangan internasional suatu negara dengan lainnya pasti akan memerlukan satuan mata uang yang sama dan dapat diterima secara universal. Kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat, karena dollar Amerika Serikat merupakan mata uang Internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Saunders dkk menyatakan apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri maka hal ini dapat menurunkan ekspor. Menurut Witjaksono ketika nilai tukar rupiah mengalami kenaikan terhadap dollar, maka menyebabkan harga barang-barang ekspor meningkat.<sup>7</sup>

Berikut Tabel Nilai Tukar Rupiah Indonesia tahun 2010-2016:

---

<sup>6</sup> Muhammad luqman Zakaria dkk, Op,Cit. h. 141.

<sup>7</sup> Afni Amanatagama dan Nagari Suharyono 2016. *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor tekstil dan Produk tekstil Indonesia*, Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 53. No, (2016) h. 203

**Tabel 1. 4**  
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2010-2016 (Rupiah)**

Tahun	Rupiah
<b>2010</b>	<b>8.991</b>
<b>2011</b>	<b>9.068</b>
<b>2012</b>	<b>9.670</b>
<b>2013</b>	<b>12.189</b>
<b>2014</b>	<b>12.440</b>
<b>2015</b>	<b>13.795</b>
<b>2016</b>	<b>13.436</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2010-2016*

Dari tabel diatas tentang Perkembangan Nilai tukar Indonesia Tahun 2010-2016 dapat dilihat bahwa nilai tukar Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 8.991 pada tahun 2011 sebesar Rp.9.068 pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp. 9.670 dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 12.189 pada tahun 2014 sebesar 12.440 pada tahun 2015 sebesar 13.795 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp. 13.436. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih di negara-negara lain.<sup>8</sup>

Nilai tukar mampu mempengaruhi daya beli pengimpor maupun biaya produksi komoditas yang dilakukan oleh pengeksport. Fluktuasi nilai tukar akan menyebabkan ketidak stabilan nilai tukar yang tepat agar dapat memicu peningkatan ekspor. Kesalahan pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan akan mampu menurunkan ekspor yang bisa merugikan Indonesia.<sup>9</sup>

Seiringan dengan nilai tukar, biasanya bersamaan juga terdapat variabel makro ekonomi lain yang ikut terdampak atau memberikan dampak pada aktivitas perdagangan internasional. Variabel tersebut adalah inflasi. Madura menyatakan tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang

<sup>8</sup> Dumairy, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: PT.Rineka,2003),h.113

<sup>9</sup> *Ibid*, hl. 140

akan memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang berakibat pada nilai tukar. Penelitian yang dilakukan Nagari tentang pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia periode 2010-2016 memberikan hasil positif. Hasil positif tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi di Indonesia terhadap nilai ekspor.<sup>10</sup> Berikut tabel inflasi Indonesia tahun 2010-2016:

**Tabel 1. 5**  
**Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2010-2016**  
**(Persen)**

Tahun	Persen (%)
<b>2010</b>	<b>6,96</b>
<b>2011</b>	<b>3,79</b>
<b>2012</b>	<b>4,30</b>
<b>2013</b>	<b>8,38</b>
<b>2014</b>	<b>8,36</b>
<b>2015</b>	<b>3,35</b>
<b>2016</b>	<b>3.02</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2010-2016*

Dari tabel di atas tentang perkembangan inflasi Indonesia dari tahun 2010-2016 dapat dilihat bahwa inflasi Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sebesar 6,96% pada tahun 2011 sebesar 3,79% pada tahun 2012 sebesar 4,30%. Pada tahun 2013 dan 2014 inflasi Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,36% di tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3,35% dan kembali mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 3,02%.

Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut bisa bersaing di pasar global. Tingkat inflasi yang

<sup>10</sup> Nizar Suryantara Widodo, Ari Darmawan. *Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat inflasi terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 78. No. 1 Januari 2020, h. 20.

tinggi akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif dan ekspor menurun<sup>11</sup>.

Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat.

Berdasarkan dari ke lima tabel di atas bahwa secara teori jika produksi meningkat maka ekspor akan meningkat. Sebaliknya, jika produksi menurun maka ekspor akan turun. Akan tetapi fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ekspor mengalami penurunan sebesar 412.370 Ton sedangkan tingkat produksi mengalami kenaikan sebesar 663.871 Ton. Data ini menunjukkan bahwasannya berbanding terbalik dari teori yang menyatakan apabila produksi meningkat maka ekspor meningkat. Dan sebaliknya, apabila produksi menurun maka ekspor juga menurun (Makatita).

Selain itu pada tahun 2016 nilai tukar juga mengalami penurunan sebesar 13.795 sedangkan ekspor mengalami penurunan sebesar 412.370 Ton. Data tersebut tidak sejalan dengan teori, dimana teori mengatakan bahwa apabila nilai tukar menurun maka ekspor meningkat dan sebaliknya, apabila nilai tukar meningkat maka ekspor menurun (Boediono).

Pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan sebesar 8,36 sedangkan ekspor mengalami peningkatan sebesar 532.139 Ton. Data ini menunjukkan bahwasannya berbanding terbalik dari teori yang menyatakan bahwa apabila inflasi meningkat maka ekspor menurun dan sebaliknya, apabila inflasi menurun maka ekspor meningkat (Sadono Sukirno).

Maka dari beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Nilai tukar Inflasi dan Produksi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia 1990-2019”**.

---

<sup>11</sup> Yani Afdillah dkk, *Analisis Kesenjangan Pendapatan Pada Masyarakat Tebing Tinggi*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2019
2. Perkembangan Nilai tukar rupiah Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2019
3. Perkembangan Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2019
4. Perkembangan Ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi tahun 1990-2019

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan indentifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor seperti fluktuatif produksi, nilai tukar dan inflasi antara tahun 1990-2019.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa indikator yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah Produksi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019?
2. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019?
4. Apakah secara bersama-sama Produksi, Nilai tukar dan Inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019?

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini disusun untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi kopi terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 1990-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019.
4. Untuk mengetahui apakah produksi, inflasi dan nilai tukar berpengaruh secara terhadap ekspor kopi Indonesia 1990-2019.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai komoditas kopi, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar komoditas kopi.
3. Bagi akademisi, sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Produksi**

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. M.N Siddiqi berpendapat, bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemashlahatan bagi masyarakat.

Produksi merupakan proses merubah input menjadi output. Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.<sup>12</sup> Secara teknis, produksi adalah proses mentransformasikan input menjadi output.<sup>13</sup>

Istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, bagaimana, dimana dan kapan komoditi itu dialokasikan<sup>14</sup>. Istilah itu berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), maksudnya adalah merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkatan output perunit dalam suatu periode/waktu, sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya.<sup>15</sup>

Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Mankiw ada dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat

---

<sup>12</sup> Iskandar Putong, *Economics-Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), h. 169.

<sup>13</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 111.

<sup>14</sup> Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner* (Medan: Perdana Publishing, 2018) h. 12

<sup>15</sup> Miller, Meiner, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2000), h. 63.

sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja.<sup>16</sup>

Menurut Rozalinda hubungan antara faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dinamakan dengan fungsi produksi. Faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu, tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian. Faktor- faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi diistilahkan dengan output. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus, sebagai berikut :

$$Q = f ( K,L,R,T )$$

Dimana :

K = Jumlah stok modal

L = Jumlah Tenaga Kerja

R = Kekayaan alam

T = Tingkat teknologi yang digunakan

Q = jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut secara bersamaan

Maksud dari persamaan diatas merupakan suatu pernyataan matematis yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digubakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang<sup>17</sup>

Produksi mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Al-Quran telah meletakkan landasan

---

<sup>16</sup> Imsar, SEI ,M.Si, Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Merah,( Medan: FEBI UIN-SU,2018) h.8.

<sup>17</sup> M. Nur Rianto Al Arif, Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*. 9( Jakarta : Kencana,2010 ) h. 168.



yang sangat kuat terhadap produksi. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Banyak dicontohkan bagaimana umat islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupannya dengan lebih baik, seperti ( QS Al-Qhasash : 73 )<sup>18</sup>:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.*

Kata-kata *ibtaghu* pada ayat ini bermakna keinginan, kehendak yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu yang meunjukkan usaha yang tak terbatas. Sedangkan *fadl* (karunia) berarti perbaikan ekonomi yang menjadikan kehidupan manusia secara ekonomis mendapatkan kelebihan dan kebahagiaan. Ayat ini menunjukkan, bahwa mementingkan kegiatan produksi merupakan prinsip yang mendasar dalam ekonomi islam.<sup>19</sup> Produksi mengerucut pada manusia dan eksistensinya, pemerataan kesejahteraan yang dilandasi oleh keadilan dan kemashlahatan bagi manusia di muka bumi ini. Dengan demikian, kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam harus menjadi fokus dan target dari kegiatan produksi.

Muhammad Abdul Mannan mengemukakan, prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dala proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan konsep islam mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada pertimbangan kesejahteraan umum yang lebih luas yang menekankan persoalan moral, pendidikan, agama, dan persoalan lainnya. Kesejahteraan ekonomi yang dimaksud M.A Mannan adalah bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh peningkatan produksi dari pemanfaatan sumber daya secara maksimal, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam dalam proses produksi.

Produksi menurut islam memiliki makna yang sangat luas, yakni melakukan eksplorasi alam semesta dengan tujuan memakmurkan bumi maupun melakukan pekerjaan atau usaha atau kegiatan produksi. Islam mewajibkan setiap

<sup>18</sup> Q.s.Al-Qhasash :73.

<sup>19</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam*, ( Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 111-112.

umatnya untuk mencari rezeki dan pendapatan untuk melangsungkan hidup, memperoleh berbagai kemudahan, dan sarana mendapatkan rezeki atau penghasilan.<sup>20</sup>

Islam sangat menganjurkan perilaku produksi sebagai salah satu langkah memaksimalkan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi sebagai berikut:

*“ Dari Jabir RA berkata, Rasulullah SAW bersabda : barang siapa mempunyai sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya. Jika ia tidak bisa atau tidak mampu menanami, maka hendaklah diserahkan kepada orang lain (untuk ditanami) dan janganlah menyewakannya. (HR Ahmad)*

Perbaikan sistem produksi dalam islam, tidak hanya berarti peningkatan pendapatan yang dapat diukur dengan uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan pemenuhan kebutuhan manusia dengan tetap memperhatikan tuntutan islam dalam konsumsi. Oleh karena itu kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimal, dan mutu barang-barang produksi yang tunduk pada aturan syariah harus diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi. Demikian pula, harus diperhitungkan akibat-akibat yang tidak menguntungkan yang akan terjadi dalam hubungannya dengan perkembangan prodk-produk terlarang.

Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan satu sama lainnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus sejalan dengan kegiatan konsumsi. Misalnya, adanya keharusan mengkonsumsi makanan dan minuman haram. Kegiatan produksi juga harus sejalan dengan syariat, yakni hanya memproduksi makanan dan minuman yang halal.

## **B. Nilai tukar**

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini, setiap negara dihadapkan kepada terintegrasinya keuangan dunia melalui arus barang, jasa, dan modal yang seakan-akan telah menghilangkan batas-batas wilayah suatu negara.<sup>21</sup> Umumnya setiap negara memiliki mata uang sendiri yang digunakan secara

<sup>20</sup> Isnaini Harahap, Dkk. *Hadis-hadis Ekonomi*, (Jakarta : PrenadaMedia Group, 2015), h. 51.

<sup>21</sup> Yoopi Abimayu, *Memahami Kurs Valuta Asing*, (Jakarta : FE-UI, 2004), h.8.

terbatas untuk bertransaksi dalam wilayah negaranya. Arus barang, jasa dan modal lintas negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Kurs mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional pasti lebih dari satu jenis. Hal itu pasti akan menimbulkan perbedaan nilai mata uang. Karena adanya perbedaan mata uang, nilai tukar antar keduanya harus ditetapkan. Hubungan nilai tukar mata uang ini dinyatakan dalam hubungan harga antar mata uang tersebut.

Menurut Mankiw “Nilai tukar atau *kurs* antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan dalam negeri terhadap mata uang asing. Jika kurs menguat disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.”<sup>22</sup>

Menurut Weston “Nilai tukar adalah harga dari satu mata uang tertentu terhadap mata uang lainnya”. Berdasarkan uraian, penulis dapat simpulkan bahwa nilai tukar adalah harga yang harus dikeluarkan oleh satu mata uang agar nilainya menjadi sama dengan mata uang lainnya. Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang, perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikianrupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikianpula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah (Mankiw).

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang

---

<sup>22</sup> N Georgy Mankiw, *Teori Markoekonomi*, (Jakarta : Erlangga. Murni, Asfia, 2006), h. 34.

relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan).<sup>23</sup>

Menurut Sadono Sukirno jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing disebut dengan *Kurs valuta asing*. Kurs valuta asing atau nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional.

Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, di mana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Nilai tukar yang lazim disebut nilai tukar, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, bank sentral pada waktu-waktu tertentu melakukan intervensi di pasar-pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan.

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen untuk setiap dollar yang dibeli. Nilai tukar valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan

---

<sup>23</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 32.

dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin).

Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw). Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang –barang dari suatu negara untuk barang-arang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*. Nilai tukar riil di antara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika nilai tukar riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang- barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah.

Menurut Zuhroh hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai :

$$REER = ER * PF/PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate (Nilai tukar riil)

ER: Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term(dalam mata uang asing/1dollar) ataupun indirect term (dollar/1mata uang asing).

PF : Indeks harga mitra dagang (*foreign*).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (*direct term*) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan ekspor. Hal ini disebabkan ER yang lebih tinggi akan memberikan indikasi bahwa harga barang dalam negeri terlihat relatif lebih murah di pasaran

internasional. Sebaliknya dengan asumsi kurs tidak fluktuatif, maka daya saing sangat ditentukan oleh kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter dalam mengendalikan laju harga dengan berbagai instrument yang menjadi kewenangan.

Dalam kaitan dengan perubahan terhadap nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain, maka suatu negara dapat memilih beberapa jenis sistem nilai tukar antara lain:

1. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).

Sistem nilai tukar dimana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara (Bank Sentral) menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang.

2. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar mata uang dimana penetapannya tidak sepenuhnya terjadi dari aktivitas pasar valuta. Dalam pasar ini masih ada campur tangan pemerintah melalui alat ekonomi moneter dan fiskal yang ada. Jadi dalam pasar valuta asing ini tidak murni berasal dari penawaran dan permintaan uang.

3. Sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*).

Sistem nilai tukar ini menyerahkan seluruhnya kepada mekanisme pasar untuk mencapai kondisi equilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal. Jadi dalam sistem tukar ini tidak ada campur tangan pemerintah.<sup>24</sup>

Penentuan penggunaan suatu sistem mata uang oleh suatu negara biasanya sangat tergantung pada kebijakan pemerintah yang mempertimbangkan kondisi dan fundamental ekonomi negara tersebut dengan tujuan akhir untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Bagi Indonesia, stabilitas nilai tukar rupiah merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan sejarah krisis moneter dan keruntuhan ekonomi Indonesia yang dimulai Juli 1997 berawal dari fluktuasi nilai tukar rupiah yang tidak terkontrol.

---

<sup>24</sup> Ibid, h .133.

UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia menyatakan secara tegas bahwa tujuan Bank Indonesia adalah memelihara stabilitas nilai tukar rupiah.<sup>25</sup>

Hubungan utama antara nilai tukar dan perdagangan internasional adalah cara di mana fluktuasi nilai tukar mempengaruhi nilai impor dan ekspor. Ketika datang untuk bertukar dan perdagangan internasional, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jenis barang serta jumlah barang yang satu negara dapat membeli. Seperti perbedaan dalam nilai tukar dan perdagangan internasional juga dapat menyebabkan suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perdagangan antara dua mitra dagang. Sebuah analisis tentang hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dapat dilakukan pada tingkat nasional atau pemerintah, atau dapat dilihat dari perspektif individu. Di tingkat nasional, sebuah negara dengan mata uang lemah berada pada posisi yang kurang menguntungkan ketika perdagangan dengan negara dengan mata uang yang lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa negara dengan mata uang lemah tidak akan dapat melampirkan nilai yang sama dan kepuasan terhadap barang-barang yang ia mampu membeli berdasarkan nilai tukar.

### **1. Pendekatan Elastisitas terhadap Pembentukan Kurs**

Model ini melihat bahwa nilai tukar atau kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar-kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara tersebut sehingga disebut sebagai pendekatan perdagangan (trade approach) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (elasticity approach to exchange rate determination). Menurut pendekatan ini kurs ekuilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (artinya negara yang bersangkutan mengalami defisit perdagangan), maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (artinya mata uang mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar), dan hal itu akan berlangsung secara cepat dalam sistem kurs mengambang. (Salvatore)

---

<sup>25</sup> Ibid, h. 132-133.

Peningkatan kurs (angka nominalnya) atau penurunan nilai tukar mata uang tersebut akan membuat harga dari berbagai komoditi eksportnya menjadi lebih murah bagi para importir atau pihak asing sedangkan barang impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya, ekspor negara tersebut mengalami kenaikan sedangkan impornya akan terus menurun sampai pada akhirnya nilai perdagangan internasionalnya mencapai titik keseimbangan. (Salvatore). Model ini digunakan untuk memahami pergerakan kurs dalam jangka panjang.

## 2. Teori Paritas Daya Beli

### a. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP)

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) absolut merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio tingkat harga umum dari kedua negara yang bersangkutan. Secara spesifik, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Berdasarkan hukum satu harga (*law of one price*), komoditi yang sama seharusnya memiliki harga yang sama pula (dalam kondisi itu daya beli dari kedua mata uang tadi berada dalam kondisi paritas atau persamaan). Secara garis besar, teori ini menyatakan : Pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito / simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama (Salvatore).

### b. Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP)

Teori paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP) relatif menyatakan bahwa perubahan relatif dari nilai tukar harus sama secara proporsional terhadap perubahan tingkat harga antara dua negara selama periode yang sama. Mata uang negara yang mengalami inflasi



lebih tinggi akan terdepresiasi, sebaliknya jika mata uang dari negara yang mengalami inflasi lebih rendah akan terapresiasi.<sup>26</sup>

### **Kondisi Marshall – Lerner**

Kondisi Marshall – Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor (DM) dan permintaan ekspor (Dx) dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar valuta asing yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlahan elastisitas harga dari DM dan DX sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca pembayaran dari negara yang terkait (Salvatore, 1997). Formulasi tersebut hanya berlaku apabila kurva penawaran ekspor dan impor sama-sama elastis tak terhingga, atau berbentuk horisontal.

### **3. Kurva-J**

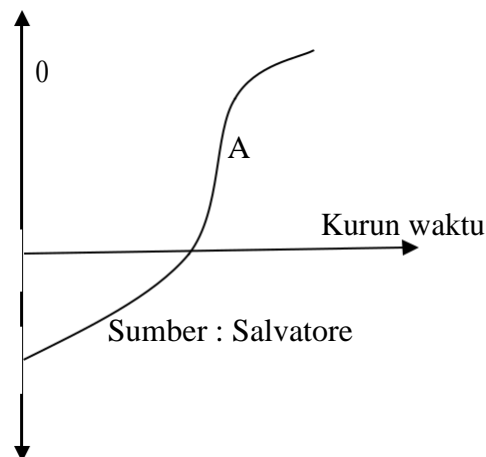
Elastisitas jangka pendek pada perdagangan internasional cenderung lebih kecil dari pada elastisitas jangka panjangnya. Hubungan perdagangan suatu negara dapat meburuk setelah mata uang domestiknya mengalami devaluasi atau depresiasi sebelum pada akhirnya mengalami perbaikan secara bertahap. Efek seketika atau terjadinya depresiasi terhadap kondisi neraca perdagangan yang negatif itu dikarenakan adanya kecenderungan harga impor yang ternilai dalam mata uang domestik melonjak lebih cepat dari pada harga ekspor dikarenakan harga impor dalam satuan hitung mata uang domestik segera berubah setelah depresiasi terjadi. Namun, secara bertahap kuantitas ekspor akan meningkat dan kuantitas impor akan turun, sehingga harga ekspor akan mulai mengimbangi harga impor sehingga kemrosotan jangka pendek pada saldo neraca perdagangan akan terhenti dan berbalik arah. Hal ini dikarenakan

---

<sup>26</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia : Tinjauan Histori, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 128.

sebagian besar kontrak impor dan ekspor bersifat berjangka. Efek kurva-J akan ditunjukkan oleh Gambar 2.1<sup>27</sup>

**Gambar 2. 1**  
**Kurva-J**



Gambar 2.2 menunjukkan bahwa saat terjadinya depresiasi mata uang domestik neraca perdagangan di negara yang bersangkutan akan mengalami penurunan sebelum pada akhirnya neraca perdagangan mengalami perbaikan (setelah kurun waktu A).

### C. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Sadono Sukirno). Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator inflasi. Hal tersebut senada dengan pendapat Nopirin yang mendefinisikan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1.* ( Jakarta, Erlangga, 1997), h. 54.

<sup>28</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Jakarta : BPEE,2000), h. 25.

Inflasi adalah proses dimana tingkat harga cenderung naik dan uang kehilangan nilainya. Sedangkan menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw).

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan *cost push inflation* merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja (McTaggart). Kenaikan harga atau inflasi tersebut menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sadono Sukirno).

Kenaikan harga tersebut diukur dengan beberapa cara antara lain dengan,

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*).
- c. GNP Deflator.

Terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas harga rata-rata yang berlaku umum yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun, sebagaimana terlihat dari definisi inflasi sebagai berikut: ” *Inflation arises in the general, or average level of prices. The measure of inflation is a price index. A price index measures changes in price level from year to year. The best known measure is the Consumer Price Index (CPI). CPI is a measure of the year to year increase in the price level based on the cost of representative market basket of consumer goods*” (Amacher dan Ulbrich, 2009:101-102).

Akibat buruk inflasi dapat dibedakan menjadi 2 aspek utama yakni akibat buruk kepada perekonomian dan akibat buruk kepada individu-individu dan masyarakat. Akibat buruk inflasi pada perekonomian adalah:

1. Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif
2. Kenaikan tingkat suku bunga
3. Menimbulkan ketidakpastian ekonomi di masa depan
4. Menimbulkan masalah neraca pembayaran

Sedangkan akibat buruk inflasi terhadap individu dan masyarakat adalah:

1. Memperburuk distribusi pendapatan
2. Pendapatan riil merosot
3. Nilai tabungan riil merosot

Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.<sup>29</sup>

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effect*, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effects* (Nopirin).

## **D. Ekspor**

### **1. Pengertian Ekspor**

Di dalam ekonomi terbuka dua variabel perlu ditambahkan, yaitu ekspor (X) dan impor (Y) barang dan jasa. Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Karena ekspor berasal dari produksi dalam negeri dijual / dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran

---

<sup>29</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Jakarta : BPEE, 2000), h. 27.

pendapatan seperti halnya investasi. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C) atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M).<sup>30</sup>

## 2. Teori Ekspor

Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman). Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor.

Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor pada jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor. Selain itu daya saing antar negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

Menurut Mankiw berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara meliputi :

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.

---

<sup>30</sup> Ibnu Syeh fajar, “*Pengaruh Ekspor-Import dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2013, h.3.

- b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Ongkos angkutan barang antar negara.
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.
- f. Pendapatan konsumen didalam negeri dan luar negeri.

## **E. Hubungan antara variable independen dengan variable dependen**

Hubungan antara variable independen dengan dengan variable dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variable independen dengan variable dependen.

### **1. Hubungan Antara Nilai tukar Terhadap Ekspor**

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang domestik (Salvatore). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Menurut Boediono, apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika kurs terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik dipasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Ketika suatu negara mengekspor produk, mungkin mengetahui bahwa mata uang lemah akan untuk keuntungan perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional akan bersih lebih banyak uang dalam hal mata uang lokal karena fakta bahwa mata uang lokal lebih lemah dari yang asing. Hal ini juga bekerja untuk individu. Misalnya, jika mata uang seorang

pengusaha dijual seharga 100 dolar yang sebagai lawan 50 sebelumnya untuk satu dolar, ini berarti bahwa ia dapat menjual barang untuk jumlah dolar yang biasa dan menghasilkan uang dua kali lebih banyak dalam hal mata uang lokal berdasarkan perubahan nilai tukar. Masalahnya adalah bahwa ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk dia akan menghabiskan dua kali lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan.

Ini berarti bahwa ada trade ketidakseimbangan antara kedua negara di mana negara dengan mata uang kuat memiliki keuntungan moneter (Weston). Ketidakseimbangan ini disebabkan variasi yang tidak proporsional dalam nilai tukar dari mata uang kedua negara. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional. Beberapa negara sengaja mendevaluasi mata uang mereka sehingga dapat meningkatkan manfaat dari perdagangan dengan negara-negara yang memiliki mata uang kuat. Dalam jangka panjang, devaluasi meningkatkan nilai ekspor dengan membuat mereka lebih murah sementara dan membuat impor lebih mahal.<sup>31</sup>

## **2. Hubungan Antara Produksi Terhadap Ekspor**

Produksi adalah transformasi masukan (input) atau sumber daya (resources) menjadi keluaran (output) barang dan jasa yang mempunyai nilai tambah. Keluaran bisa saja merupakan produk akhir atau setengah jadi. Masukan adalah sumber daya yang digunakan dalam produksi barang dan jasa. Masukan dapat berupa masukan tetap dan masukan berubah. Masukan tetap adalah masukan yang tidak berubah jumlahnya dalam proses produksi kendati keluaran berubah (bertambah atau berkurang). Masukan berubah adalah masukan yang berubah sejalan dengan perubahan keluaran (Pandjaitan). Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat jika proses produksi tersebut efisien. Artinya, dengan sejumlah input tertentu dapat menghasilkan output yang maksimum. Atau, untuk menghasilkan output

---

<sup>31</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 339.

tertentu digunakan input minimum. Dalam memutuskan barang yang akan dihasilkan, produsen selalu bertindak rasional (Soeratno). Adanya Produksi yang digerakan oleh perekonomian mikro akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro<sup>32</sup>.

Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang berlaku apabila suatu input variabel ditambah sedangkan input lain tetap, maka produk yang dihasilkan dari setiap pertambahan satu unit variabel mula-mula naik tetapi menurun apabila input tersebut terus ditambah. Dengan demikian peningkatan produksi makin lama akan menghasilkan manfaat yang semakin berkurang. Untuk meningkatkan satu unit produksi diperlukan penggunaan input yang terus menerus dari tahun ke tahun dan ini menghasilkan produksi yang mendatar, yaitu produksi yang tidak tumbuh lagi walaupun kita mengusahakannya, jika meningkat maka diperlukan biaya tinggi sehingga tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dari perusahaan tersebut (Sukirno).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang menjadi bertambah. Kegiatan ekspor dapat menambah perbelanjaan barang-barang yang dikeluarkan sektor perusahaan dan menyebabkan lebih banyak barang yang akan diproduksi. Dalam hal ini penelitian Makatita dkk (2016) menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor. Apabila produksi meningkat, maka ketersediaan barang akan meningkat sehingga permintaan akan suatu produk meningkat.

### **3. Hubungan Antara Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor**

Tingkat inflasi yang tinggi akan membawa permasalahan bagi perekonomian dalam negeri dan juga dalam hubungannya dengan

---

<sup>32</sup> Khairina Tambunan, dkk , *Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018*, Jurnal Akuntansi Syariah Vol. 2 No. 2, Desember 2019



perdagangan dengan negara asing. Hubungan perdagangan yang dilakukan oleh beberapa negara meliputi ekspor, impor dan seberapa jauh ketergantungan sebuah negara terhadap ekspor dan impornya. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sadono Sukirno). Sebaliknya harga – harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relatif lebih murah sehingga nilai impor meningkat. Ekspor yang menurun dan diikuti dengan impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing dan kedudukan neraca pembayaran akan memburuk (Sadono Sukirno).

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis sehingga dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terhadap jumlah ekspor ini masih terus dilakukan dan perlu pengembangan teori lebih lanjut. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis ini.

1. Ma'rifatul Jamila dkk (2009) meneliti tentang Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Dan Produksi Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009-2013). Penelitiannya menggunakan produksi, harga, dan nilai tukar sebagai variable Independen dan ekspor sebagai variable dependent. Hasil penelitiannya membuktikan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh produksi kopi, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019.
2. Yuni Eko Sevianingsih dkk (2010) meneliti tentang Pengaruh Produksi, Harga teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor The

Indonesia (Survey Volume Ekspor The Indonesia Periode 2010-2014). Penelitiannya menggunakan produksi, harga, dan nilai tukar sebagai variable Independent dan ekspor sebagai variable dependent. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi, Harga Teh Internasional berpengaruh tidak signifikan terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia, sedangkan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Indonesia. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh produksi kopi, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019.

3. Dewi Anggraini (2006) meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan Ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Penelitiannya menggunakan pendapatan perkapita, Harga kopi dunia, harga teh dunia dan konsumsi kopi sebagai variable independen ekspor kopi sebagai variable dependen. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa pendapatan Perkapita Amerika Serikat, Harga kopi dunia, harga teh dunia dan konsumsi kopi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh produksi kopi, nilai tukar, inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia rentan waktu 1990-2019.
4. Reyandi Desnky, Syaparudin, dan Siti Aminah (2018) meneliti tentang ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitiannya menggunakan Produk Domestik Bruto Amerika Serikat, produksi kopi Indonesia, harga kopi Internasional dan nilai tukar rupiah sebagai variable independen dan ekspor kopi sebagai variable dependen. Hasil penelitiannya. Membuktikan bahwa produk domestic bruto dan kurs berpengaruh terhadap ekspor kopi sedangkan produksi kopi dan harga kopi tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh produksi kopi, nilai tukar, dan inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019.
5. Widayanti (2009) meneliti tentang Analisis Ekspor kopi Indonesia penelitiannya menggunakan Harga kopi domestic, harga kopi internasional,

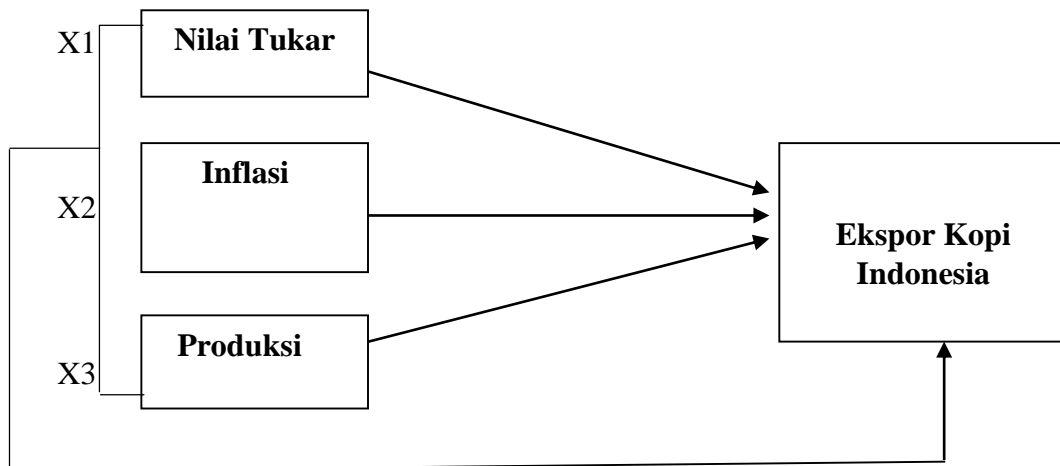
ekspor kopi Indonesia, kurs tingkat teknologi dan GDP perkapita sebagai variable Independen dan Penawaran Kopi dan Permintaan kopi sebagai Variabel Dependen. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa semua hasil berpengaruh positif dan signifikan kecuali ekspor kopi Indonesia memiliki hubungan negative. Sedangkan peneliti meneliti tentang pengaruh produksi kopi, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis yaitu variable independen antara lain. Nilai tukar, inflasi, dan produksi yang berpengaruh terhadap variable dependen yaitu ekspor kopi Indonesia.

Nilai tukar dimasukkan dalam penelitian ini karena nilai tukar suatu negara dapat berpengaruh terhadap nilai suatu komoditas atau asset karena akan berpengaruh arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor. Variabel inflasi dimasukkan dalam penelitian ini karena inflasi membuat komoditi menjadi yang mahal akan membuat komoditi yang di tetapkan merupakan penerapan asas timbal balik untuk barang ekspor. Variabel produksi dimasukkan karena produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor suatu komoditas sehingga produksi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor.

Untuk memperjelas penelitian ini, dapat dilihat dalam bentuk kerangka pikir sebagai berikut ini:



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

## H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.<sup>33</sup>

Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya, apakah hasil penelitian akan menerima atau menolak hipotesis tersebut, sebagai berikut:

1. H<sub>01</sub>, Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia

<sup>33</sup>Wikipedia. Pengertian Hipotesis

2. Ha1 Produksi berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia
3. H<sub>0</sub>2, Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia
4. Ha2, Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia
5. H<sub>0</sub>3, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia
6. Ha3 Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Ekpor Kopi indonesia
7. H<sub>0</sub>4, produksi, nilai tukar, dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Ekpor Kopi indonesia
8. Ha4, produksi, nilai tukar, dan inflasi secara simultan terhadap Ekpor Kopi indonesia

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Menurut jenis data yang digunakan, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statis dan permodelan sistematis dengan menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.<sup>34</sup> Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian data dan analisis yang menggunakan uji statistika.<sup>35</sup> Berdasarkan tingkat eksplansinya, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka fapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengrontrrol suatu gejala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Produksi (X1), Nilai Tukar (X2), dan Inflasi (X3) terhadap ekspor kopi (Y).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi**

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah Indonesia. Sedangkan proses pengambilan data untuk data Ekspor Kopi Indponesia, Nilai tukar, Inflasi dan produksi pada Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pengumpulan data dari bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Desember 2020.

---

<sup>34</sup> Azhari Akmal Tarigan, et.al, *Metodologi Penelitian Ekonomoi Islam*, (Medan:La-Tansa Press, 2011),h. 47

<sup>35</sup> Beni, Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung:PUSTAKA SETIA,2008), h. 128.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi memiliki pengertian sebagai seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut sebagai totalitas subjek penelitian.<sup>26</sup> Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah data nilai tukar rupiah, inflasi, produksi dan ekspor kopi Indonesia yang diambil dari data BPS Indonesia pada periode 1990-2019.

### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah Data Nilai tukar, inflasi jumlah produksi, serta Ekspor Kopi di Indonesia dari tahun 1990-2019.<sup>36</sup> Kemudian data di kerucutkan menjadi data tahunan dari tahun 1990-2019 sehingga data berjumlah 30 sampel. Adapun alasan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah Data yang diterbitkan oleh BPS Indonesia hanya tersedia tahun 2019 kebawah.

## **D. Definisi Operasional**

Defenisi operasional yaitu suatu defenisi yang diberikan kepada variabel dengan memberikan arti dari membenarkan kegiatan atau suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Defenisi operasional variabel dalam hal ini antara lain:

### **1. Variabel terikat (Dependen)**

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi sebab akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor kopi Indonesia. Data ekspor

---

<sup>36</sup> Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta :Kencana, 2015), h. 190.

kopi adalah data yang di peroleh dari website resmi Badan Pusat statistik Republik Indonesia, dengan satuan Mt atau Ton.

## 2. Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Daulay mengatakan bahwa independen sering disebut variabel yang berguna bagi stimulasi, predictor, antecedent. Tanpa variabel ini maka variabel terikat tidak akan ada atau tidak muncul. Variabel independent dalam penelitian ini Yaitu:

- a. Produksi kopi ( $X_1$ ) adalah produksi kopi Indonesia yang dihasilkan di Indonesia. Dan satuan massa dalam produksi kopi adalah ton.
- b. Nilai Tukar Rupiah ( $X_2$ ) adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yang digunakan untuk perdagangan internasional (perdagangan antar negara). Nilai tukar ini lah yang menjadi acuan dalam pertukaran mata uang setiap negara. Mata uang yang biasa digunakan untuk perdagangan adalah Dolar Amerika, maka dalam penelitian ini mata uang yang digunakan sebagai nilai tukar adalah dolar amerika (USD). Maka satuan nilai tukar mata uang yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan Rupiah terhadap Dolar Amerika.
- c. Inflasi ( $X_3$ ) adalah Kenaikan tingkat harga secara umum dari barang /komoditi dan jasa selama periode waktu tertentu.



**Tabel 3. 1**  
**Defenisi Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Defenisi	Indikator	Skala	Sumber
1	Produksi (X1)	Produksi kopi Indonesia yang dihasilkan di Indonesia. Dan satuan massa dalam produksi kopi adalah ton.	Ton	Rasio	Badan pusat Statistik (2019) Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI)
2	Nilai Tukar (X2)	Nilai tukar rupiah terhadap mata uang internasional yang di gunakan untuk perdagangan internasional (perdagangan antar negara). Nilai tukar ini lah yang menjadi acuan dalam pertukaran mata uang setiap negara. Mata uang yang biasa digunakan untuk perdagangan adalah Dolar Amerika, maka dalam penelitian ini mata uang yang digunakan sebagai nilai tukar adalah dolar amerika (USD). Maka satuan nilai tukar mata uang yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan Rupiah terhadap Dolar Amerika	Rupiah	Rasio	Bank Indonesia (2019), Badan pusat Statistik (2019)
3	Inflasi (X3)	Kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komiditi dan jasa selama periode waktu tertentu.		Rasio	Bank Indonesia (2019), Badan pusat Statistik

					(2019)
4	Ekspor (Y)	Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri.	Ton/Dollar	Rasio	Badan pusat Statistik (2019)

## E. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* tahunan selama 30 (Tiga puluh) tahun, yakni dari tahun 1990-2019 yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

### 2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari website “BPS: statistik kopi Indonesia T.2019 (<https://www.bps.go.id>)”, dan “Kemendag: nilai tukar/kurs Indonesia1990-2019(<https://www.kemendag.go.id>),<https://www.bps.go.id/>”.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjukkan suatu cara mengumpulkan data sehingga dapat diperlihatkan apakah penggunaannya menggunakan angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.<sup>37</sup> Berdasarkan teknik pengumpulan data dokumentasi berupa angka yang diperoleh dari website resmi BPS, International Coffee Organization, Kementerian Perdagangan dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan model regresi linier berganda yaitu berfungsi untuk menguji pengaruh variabel independen

<sup>37</sup> <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/>

terhadap variabel dependen dengan menggunakan program komputer (*software*) *Eviews 8* dan *Microsoft Excel 2013*. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Uji Deskriptif

Uji ini digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama, yaitu dengan cara data disusun diklarifikasikan kemudian disajikan sehingga diperoleh gambaran umum tentang total pengaruh produksi, nilai tukar, dan inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia periode 1990-2019.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik.

Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.<sup>38</sup> Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik.

#### a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.<sup>39</sup> Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dilakukan dengan pengujian Jarque Bera.<sup>40</sup>

Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

---

<sup>38</sup> Nur ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2016), h. 93.

<sup>39</sup>Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153.

<sup>40</sup>Ansofino, et. Al., *Buku Ajar Ekonometrika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.23.

- a. Jika nilai  $J\text{-}B_{\text{hitung}} > 0.05$  maka distribusi normal, dan
- b. Jika nilai  $J\text{-}B_{\text{hitung}} < 0.05$  maka distribusi tidak normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas di gunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Kriteria pengujian multikolinieritas dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah:<sup>41</sup>

- 1) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka dapat diartikan terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- 2) Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

Kriteria pengujian multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance adalah :<sup>42</sup>

- 1) Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.
- 2) Jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka dapat diartikan terjadi multikolinieritas terhadap data yang di uji.

#### **c. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel variabel gangguan lainnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  (tahun sekarang) dengan periode  $t-1$  (tahun sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem auto korelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala auto korelasi maka dapat dideteksi menggunakan uji Durbin Watson untuk melihat gejala auto korelasi dan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji

---

<sup>41</sup> Nur ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, h. 105.

<sup>42</sup> Nur ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, h. 105.

*Lagrange Multiplier (LM Test)*.<sup>43</sup> Hampir semua aplikasi statistik juga sudah menyediakan uji BG atau LM ini, tak terkecuali Eviews. Namun sebelum itu sebaiknya kita tentukan dulu hipotesis dan kriteria ujinya, yaitu sebagai berikut :

Ho : ada autokorelasi residual

Ha : tidak ada autokorelasi residual

Tidak menolak Ho bila nilai probabilitas  $< (0,05)$

Menolak Ho bila nilai probabilitas  $> (0,05)$

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah penyebaran yang tidak sama atau adanya varians yang tidak sama dari setiap unsur gangguan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat Scatter Plot. Jika titik-titik nya melebar di daerah positif (+) dan negatif (-) serta tidak membentuk pola, maka data tersebut tidak ada masalah heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar di daerah positif (+) dan negatif (-) serta membentuk pola, maka dapat dikatakan data tersebut ada masalah heteroskedastisitas.<sup>44</sup>

### **3. Model Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang biasanya dipakai untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian.<sup>45</sup> Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan/korelasi/pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Rumus regresi linier berganda dicari dengan persamaan sebagai berikut:

---

<sup>43</sup>Ansolino, et. Al., *Buku Ajar Ekonometrika* , h. 59.

<sup>44</sup>Puput Melati. *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industry Kota Semarang*, (Skripsi:2011)

<sup>45</sup>Nur Ahmadi bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*. (Medan: FEBI UINSU PRESS,2016), h. 107

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Ekspor
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien X1
- $\beta_2$  = Koefisien X2
- $\beta_3$  = Koefisien X3
- X1 = Variabel Produksi
- X2 = Variabel Nilai tukar
- X3 = Variabel Inflasi
- e = Variabel Pengganggu

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa ekspor dipengaruhi oleh produksi, inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

#### 4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) maka menggunakan uji statistik diantaranya:

##### a. Koefisien Determinasi (R-Square/R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variable independen (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, ... X<sub>n</sub>) secara serentak terhadap variable dependen (Y). koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi-variasi independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi-variasi dependen sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya R<sup>2</sup> sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

### **b. Uji t-Statistik (Uji Parsial)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>46</sup> Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- 1)  $H_a$  diterima apabila  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} < \text{level of significant}$  sebesar 0,05.
- 2)  $H_a$  ditolak apabila  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} > \text{level of significant}$  sebesar 0,05

### **c. Uji F Statistik (Uji Keseluruhan)**

Uji signifikan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistic bahwa seluruh variabel independen yaitu, produksi (X1), nilai tukar (X2), inflasi (X3), berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Ekspor (Y). Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

- 1)  $H_a$  diterima apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} < \text{level of significant}$  sebesar 0,05.
- 2)  $H_a$  diterima apabila  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$  dan nilai  $p\text{-value} > \text{level of significant}$  sebesar 0,05.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 244.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar pertama di dunia disusul Madagaskar di urutan kedua. Hal ini juga dipertegas dengan perhitungan Dinas Hidro Oseanografi (Dishidros) TNI AL pada tahun 1982 bahwa ada sekitar  $\pm 17.508$  pulau. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia karena memiliki garis pantai lebih dari 81.000 km sehingga wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*sea grass beds*). Secara geografis Indonesia memiliki luas wilayah 1,904,569 km persegi dengan persentasi wilayah air 4,85% yang terdiri dari laut territorial dengan luas 0,8 juta km persegi, laut nusantara 2,3 juta km persegi, dan zona ekonomi eksklusif 2,7 juta km persegi.<sup>47</sup>

Keberadaan wilayah cenderung memiliki nilai penting bagi sebuah negara. Nilai geografis dapat dipandang sebagai wilayah tertorial yang menggambarkan kedaulatan negara dan bahkan diperlukan ekuatan militer untuk memperthankannya, terlebih lagi jika wilayah tersebut memiliki kekayaan alam. Kondisi geografis sebuah negara dengan wilayah yang terdiri dari daratan dan lautan secara geografis, geopolitik dan geostrategi mempunyai potensi kerawanan yang tinggi dari ancaman tradisional dan non tradisional.

Secara geografis Indonesia membentang dari 6 LU<sup>o</sup> sampai 11 dan 92 sampai 142 Bt<sup>o</sup>, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Melalui deklarasi Dhuanda 13 desember 1957, Indonesia menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia (laut sekitar, diantar, dan di dalam) menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Dan Indonesia sebagai negara kepulauan telah diakui dunia internasional melalui konvensi hukum laut PBB ketiga, *United Nation Convention on the Law of*

---

<sup>47</sup> Dahuri, R.,J. S.P Ginting dan M.J Sitepu., *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1996), hlm 18.



*the Sea* (UNCLOS 1982), kemudian diartikan oleh Indonesia dengan Undang-undang No 17 tahun 1985 berdasarkan UNCLOS 1982.<sup>48</sup>

## **B. Gambaran Umum Data Penelitian**

### **1. Sejarah Singkat Kopi Indonesia**

Sejarah kopi telah dicata sejauh abad ke-9. Pertama kali, kopi hanya ada di Ethiopia, dimana biji-bijian asli ditanam oleh orang Ethiopia dataran tinggi. Akan tetapi, ketika bangsa Arab mulai meluaskan perdagangannya, biji kopi pun telah meluas sampai ke Afrika Utara dan biji kopi di sana ditanam secara massal. Dari Afrika Utara itulah biji kopi mulai meluas dari Asia sampai pasaran Eropa dan ketenarannya sebagai minuman mulai menyebar.<sup>49</sup>

Kopi memang menjadi salah satu tanaman rakyat yang diwajibkan pemerintah Hindia Belanda dalam pelaksanaan *cultuur-stelsel*. Daerah-daerah dari luar Jawa, terutama Sumatera, diharuskan menanam kopi. Perkembangannya cukup pesat, menyebar ke daerah-daerah diluar Jawa, Karena Pemerintah Hindia Belanda menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas ekspor yang utama.<sup>50</sup>

Pada tahun 1696 ketika Belanda membawa kopi dari Malabar, India ke Jawa. Mereka membudidayakan tanaman kopi tersebut di Kedawung, sebuah perkebunan yang terletak dekat Batavia. Namun upaya ini gagal karena tanaman tersebut rusak oleh gempa bumi dan banjir. Upaya kedua dari Malabar. Pada tahun 1699 dengan mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Pada tahun 1706 sampe kopi yang di hasilkan dari tanaman di Jawa dikirim ke negeri Belanda untuk diteliti di Kebun Raya Amsterdam. Hasilnya sukses besar, kopi yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Selanjutnya tanaman kopi ini dijadikan bibit bagi seluruh perkebunan yang di kembangkan di Indonesia. Belanda pun memperluas area budidaya

---

<sup>48</sup>Ridwan Lasabuda “ *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*” dalam jurnal ilmiah, vol. 1-2, Januari 2013, h 93.

<sup>49</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_kopi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi), diakses pada 19 Januari 2021.

<sup>50</sup> Nawa Warsa AEKI Berkarya, *Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia* (Jakarta:1988). h.3.

kopi ke Sumatera, Sulawesi, Bali, Timor dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.

Pada tahun 1878 terjadi tragedi yang memilukan. Hampir seluruh perkebunan kopi yang ada di Indonesia terutama di dataran rendah rusak terserang penyakit karat daun atau *Hemileia vastatrix* (HV). Kala itu semua tanaman kopi yang ada di Indonesia merupakan jenis Arabika (*Coffea Arabica*). Untuk menanggulangnya, Belanda mendatangkan spesies kopi liberika (*Coffea liberica*) yang diperkirakan lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Sampai beberapa tahun lamanya, kopi liberika menggantikan 45 kopi arabika di perkebunan dataran rendah. Di pasar Eropa kopi liberika saat itu dihargai sama dengan arabika. Namun rupanya tanaman kopi liberika juga mengalami hal yang sama, rusak terserang karat daun. Kemudian pada tahun 1907 Belanda mendatangkan spesies lain yakni robusta (*Coffea canephora*).

Usaha kali ini berhasil, hingga saat ini perkebunan-perkebunan kopi robusta yang ada di dataran rendah bisa bertahan. Pasca kemerdekaan Indonesia tahun 1945, seluruh perkebunan kopi Belanda yang ada di Indonesia di nasionalisasi. Sejak itu Belanda tidak lagi menjadi pemasok kopi dunia.<sup>51</sup>

## **2. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Indonesia**

Secara umum perkembangan luas areal Kopi di Indonesia periode 1986-2015 tidak terlalu tinggi, rata-rata hanya meningkat sebesar 1,61% per tahun atau bertambah 14.212 ha per tahun. Sejalan dengan pola perkembangan luas areal kopi di Indonesia, produksi kopi Indonesia juga mengalami kecenderungan produksi pada periode 2000-2019. Dengan rata-rata produksi kopimencapai 2,44%. Sedangkan dalam hal produktivitas Kopi Indonesia terlihat mengalami fluktuasi pada periode 2003-2012, namun selanjutnya cenderung mengalami stagnasi. Fluktuasi sangat kelihatan terutama pada perkebunan besar swasta dan perkebunan besar

---

<sup>51</sup> <https://jurnalbumi.com/sejarahkopi/> diakses pada 19 Januari 2021.

negara. Meskipun demikian, pertumbuhan produktivitas kopi di Indonesia pada periode 2000-2019 tidak mengalami perubahan signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya luas tanaman menghasilkan yang berakibat pada peningkatan produksi kopi. Pada tahun 2003, produktivitas kopi Indonesia mencapai 725kg/ha dan menurun 0,41% di tahun 2016 menjadi 722kg/ha.<sup>52</sup>

### C. Deskripsi Variabel Penelitian

#### 1. Ekspor

Ekspor ialah Kegiatan menjual barang keluar negeri. Dengan melakukan ekspor Indonesia dapat menambah devisa negara melalui keuntungan perdagangan keluar negeri, yang dimana bertambahnya devisa negara akan membuat perekonomian sebuah negara menjadi lebih baik.

**Tabel 4. 1**  
**Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor (Ton)</b>
<b>1990</b>	<b>421.833</b>
<b>1991</b>	<b>380.666</b>
<b>1992</b>	<b>269.352</b>
<b>1993</b>	<b>349.916</b>
<b>1994</b>	<b>289.288</b>
<b>1995</b>	<b>230.201</b>
<b>1996</b>	<b>366.602</b>
<b>1997</b>	<b>313.430</b>
<b>1998</b>	<b>357.550</b>
<b>1999</b>	<b>352.967</b>
<b>2000</b>	<b>337.313</b>
<b>2001</b>	<b>248.924</b>

<sup>52</sup> Leli nuryati dkk. "Outlook kopi komoditas pertanian subsektor perkebunan". Dalam jurnal pusat data dan sistem informasi pertanian sekretariat jendral – kementerian pertanian 2016, h.9-12.

<b>2002</b>	<b>322.543</b>
<b>2003</b>	<b>320.768</b>
<b>2004</b>	<b>338.647</b>
<b>2005</b>	<b>442.686</b>
<b>2006</b>	<b>411.508</b>
<b>2007</b>	<b>320.431</b>
<b>2008</b>	<b>467.852</b>
<b>2009</b>	<b>510.030</b>
<b>2010</b>	<b>432.721</b>
<b>2011</b>	<b>346.062</b>
<b>2012</b>	<b>447.010</b>
<b>2013</b>	<b>532.139</b>
<b>2014</b>	<b>382.750</b>
<b>2015</b>	<b>499.612</b>
<b>2016</b>	<b>412.370</b>
<b>2017</b>	<b>464.198</b>
<b>2018</b>	<b>277.411</b>
<b>2019</b>	<b>355.766</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

## **2. Produksi**

Istilah produksi digunakan dalam organisasi yang menghasilkan keluaran atau *output* berupa barang maupun jasa. Produksi juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentranspormasikan masukan (*input*). Secara umum produksi dapat diartikan proses ekonomi yang dilakukan manusia dalam menghasil suatu *output* berupa barang atau jasa yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

**Tabel 4. 2**  
**Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
<b>1990</b>	<b>412.767</b>
<b>1991</b>	<b>428.305</b>
<b>1992</b>	<b>436.930</b>
<b>1993</b>	<b>438.898</b>
<b>1994</b>	<b>450.191</b>
<b>1995</b>	<b>457.801</b>
<b>1996</b>	<b>459. 206</b>
<b>1997</b>	<b>428.418</b>
<b>1998</b>	<b>514.451</b>
<b>1999</b>	<b>531.687</b>
<b>2000</b>	<b>554.574</b>
<b>2001</b>	<b>569.234</b>
<b>2002</b>	<b>682.019</b>
<b>2003</b>	<b>671.255</b>
<b>2004</b>	<b>647.386</b>
<b>2005</b>	<b>640.365</b>
<b>2006</b>	<b>682.158</b>
<b>2007</b>	<b>676.476</b>
<b>2008</b>	<b>698.016</b>
<b>2009</b>	<b>682.690</b>
<b>2010</b>	<b>686.921</b>
<b>2011</b>	<b>638.646</b>
<b>2012</b>	<b>691.163</b>
<b>2013</b>	<b>675.881</b>
<b>2014</b>	<b>643.857</b>
<b>2015</b>	<b>639.355</b>
<b>2016</b>	<b>663.871</b>

<b>2017</b>	<b>716.089</b>
<b>2018</b>	<b>713.921</b>
<b>2019</b>	<b>760.963</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

### **3. Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dollar adalah mata uang yang relative stabil dalam perekonomian. Kurs (*Exchange Rate*) adalah harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Nilai tukar uang mempresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antar Negara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

**Tabel 4. 3**  
**Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar (Rupiah)</b>
<b>1990</b>	<b>1.842</b>
<b>1991</b>	<b>1.907</b>
<b>1992</b>	<b>2.062</b>
<b>1993</b>	<b>2.110</b>
<b>1994</b>	<b>2.200</b>
<b>1995</b>	<b>2.308</b>
<b>1996</b>	<b>2.383</b>
<b>1997</b>	<b>4.650</b>
<b>1998</b>	<b>8.025</b>
<b>1999</b>	<b>7.100</b>
<b>2000</b>	<b>9.595</b>
<b>2001</b>	<b>10.400</b>

<b>2002</b>	<b>8.940</b>
<b>2003</b>	<b>8.465</b>
<b>2004</b>	<b>9.290</b>
<b>2005</b>	<b>9.830</b>
<b>2006</b>	<b>9.020</b>
<b>2007</b>	<b>9.419</b>
<b>2008</b>	<b>10.950</b>
<b>2009</b>	<b>9.400</b>
<b>2010</b>	<b>8.991</b>
<b>2011</b>	<b>9.068</b>
<b>2012</b>	<b>9.670</b>
<b>2013</b>	<b>12.189</b>
<b>2014</b>	<b>12.440</b>
<b>2015</b>	<b>13.795</b>
<b>2016</b>	<b>13.436</b>
<b>2017</b>	<b>13.548</b>
<b>2018</b>	<b>14.481</b>
<b>2019</b>	<b>13.880</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

#### **4. Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat.

Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya (Sadono Sukirno). Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator inflasi.

**Tabel 4. 4**  
**Produksi Kopi Indonesia Tahun 2000-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
<b>1990</b>	<b>9,53</b>
<b>1991</b>	<b>9,52</b>
<b>1992</b>	<b>4,97</b>
<b>1993</b>	<b>9,77</b>
<b>1994</b>	<b>9,24</b>
<b>1995</b>	<b>8,6</b>
<b>1996</b>	<b>6,5</b>
<b>1997</b>	<b>11,1</b>
<b>1998</b>	<b>77,6</b>
<b>1999</b>	<b>9,77</b>
<b>2000</b>	<b>9,40</b>
<b>2001</b>	<b>12,55</b>
<b>2002</b>	<b>10,03</b>
<b>2003</b>	<b>5,16</b>
<b>2004</b>	<b>6,40</b>
<b>2005</b>	<b>17,11</b>
<b>2006</b>	<b>6,60</b>
<b>2007</b>	<b>6,56</b>
<b>2008</b>	<b>11,06</b>
<b>2009</b>	<b>2,76</b>
<b>2010</b>	<b>6,96</b>
<b>2011</b>	<b>3,79</b>
<b>2012</b>	<b>4,30</b>
<b>2013</b>	<b>8,38</b>
<b>2014</b>	<b>8,36</b>
<b>2015</b>	<b>3,35</b>
<b>2016</b>	<b>3,02</b>



<b>2017</b>	<b>3,61</b>
<b>2018</b>	<b>3,13</b>
<b>2019</b>	<b>2,72</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik*

#### **D. Hasil dan Analisis data**

##### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk meneliti generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel. Adapun hasil dari analisis deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	KURS	INFLASI	PRODUKSI	EKSPOR
Mean	8.379800	9.728333	596.7486	274222.9
Median	9.179000	7.660000	642.1110	337980.0
Maximum	14.48100	77.60000	760.9630	532139.0
Minimum	1.842000	2.720000	421.7670	230.2010
Std. Dev.	4.115108	13.26093	109.5694	193707.5
Skewness	-0.403061	4.671224	-0.476439	-0.513627
Kurtosis	2.004146	24.49956	1.673164	1.692374
Jarque-Bera	2.051946	686.8906	3.335588	3.456420
Probability	0.358448	0.000000	0.188663	0.177602
Sum	251.3940	291.8500	17902.46	8226686.
Sum Sq. Dev.	491.0892	5099.717	348158.2	1.09E+12
Observations	30	30	30	30

*Sumber: Data diolah dengan menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan tabel 4.5 Di atas dapat di lihat bahwa variabel Ekspor dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai mean sebesar 274222.9 ton dengan nilai minimum sebesar 230.2010 ton dan nilai maksimum sebesar 532.139,0 ton. Variabel Produksi dengan jumlah data (N) sebanyak 30

mempunyai nilai mean 596.7486 ton dengan nilai minimum 421.7670 ton dan nilai maksimum 760.9630 ton. Variabel Nilai tukar (Kurs) dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai mean sebesar 8.379,800 rupiah dengan nilai minimum 1.842,000 rupiah dan nilai maksimum 14.842,000 rupiah. Variabel Inflasi dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai nilai mean sebesar 9.728,333 dengan nilai minimum sebesar 2.720,000 dan nilai maksimum sebesar 77.600,0

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan model regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

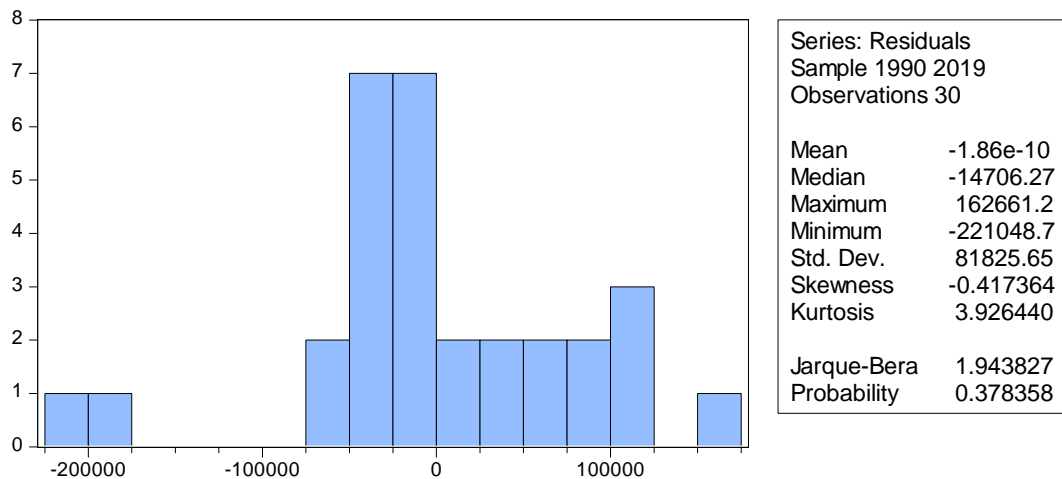
### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, eror yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Jaque Bera* dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai  $J-B_{hitung} > 0.05$  maka distribusi normal, dan
- Jika nilai  $J-B_{hitung} < 0.05$  maka distribusi tidak normal

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *E-Views 8* didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8

Berdasarkan gambar 4.6 Di atas, diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,378358. Jika nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikan 5% maka  $0,378358 > 0,05$ . Dengan demikian data penelitian ini yang terdiri dari Ekspor (Y), Produksi (X1), Nilai Tukar (X2) dan Inflasi (X3) dapat dikatakan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel dependen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Hasil estimasi data independen, yaitu variabel Produksi, Nilai tukar, dan Inflasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.04E+10	82.12046	NA
PRODUKSI	110801.8	163.5610	5.213537
KURS	75612784	26.30172	4.972240
INFLASI	1645247.	1.748999	1.123502

*Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan tabel 4.7 Di atas dapat diketahui nilai VIF dari variabel Produksi, Nilai tukar dan Inflasi lebih kecil dari 10 (5.213537, 4.972240, 1.123502<10) artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Hal ini sesuai dengan teori apabila  $VIF < 10$  tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variable pengganggu pada periode tertentu dengan variable sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Berikut ini hasil uji Autokorelasinya:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.514724	Prob. F(2,24)	0.0458
Obs*R-squared	6.796236	Prob. Chi-Square(2)	0.0334

*Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8. Medote ini didasarkan pada nilai Obs\* R-squared, jika probabilitas dari Obs\*R-squared melebihi tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ), maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi. Dari haril analisis diatas bahwa

$6,796236 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi terhadap data.

#### d. Uji Heteroskeastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance berbeda, maka terjadi heteroskedestisita. Uji yang dilakukan menggunakan uji White, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
**Hasil uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.256232	Prob. F(9,20)	0.3183
Obs*R-squared	10.83440	Prob. Chi-Square(9)	0.2872
Scaled explained SS	11.90745	Prob. Chi-Square(9)	0.2186

*Sumber: Data dioalah menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan table 4.9 Di atas, diketahui bahwa nilai prod. Obs\*RSquared (Y) sebesar 10.83440. Jika nilai ini dibandingkan dengan tingkat signifikan 5 persen ( $10.83440 > 0,05$ ). Dengan demikian produksi (X1), Nilai tukar (X2) dan Inflasi (X3) tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi besar Ekspor dengan menggunakan data Produksi, Nilai tukar dan Inflasi. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi *E-Views 8 for Windows* di peroleh sebagai berikut:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 02/03/21 Time: 12:46

Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-427439.4	143880.0	-2.970806	0.0063
PRODUKSI	997.7220	334.0418	2.986818	0.0061
KURS	15247.02	8683.329	1.755896	0.0909
INFLASI	-2209.417	1283.422	-1.721505	0.0970
R-squared	0.821628	Mean dependent var		274222.9
Adjusted R-squared	0.801047	S.D. dependent var		193707.5
S.E. of regression	86401.63	Akaike info criterion		25.69497
Sum squared resid	1.94E+11	Schwarz criterion		25.88179
Log likelihood	-381.4245	Hannan-Quinn criter.		25.75473
F-statistic	39.92096	Durbin-Watson stat		1.015480
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan table diatas, dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Ekspor} = a + \beta_1 \text{Produksi} + \beta_2 \text{Nilai tukar} + \beta_3 \text{Inflasi} + e$$

$$\text{Ekspor} = -4.274.394 + 9.977.220 (X_1) + 1.524.702(X_2) - 2.209.417 (X_3) + e$$

Persamaan hasil regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta sebesar -4.274.394 artinya apabila Prduksi, nilai tukar dan Inflasi bernilai 0, maka Ekspor sebesar -4.274.394
- b) Nilai koefisien regresi pada Produksi sebesar 9.977.220, artinya jika Produksi bertambah 1 Ton, sedangkan Nilai tukar dan Inflasi tetap maka Ekspor mengalami peningkatan sebesar 0.447.195 Ton. Koefisien bernilai positif itu artinya terjadi hubungan yang positif

antara Produksi dan Ekspor. Produksi yang meningkat akan meningkatkan Ekspor di Indonesia.

- c) Nilai Koefisien regresi pada Nilai tukar sebesar 1.524.702, artinya jika Nilai Tukar bertambah 1 Rupiah sedangkan Produksi tetap maka Ekspor mengalami peningkatan sebesar 1.524.702 ton.
- d) Nilai Koefisien pada Inflasi sebesar -2.209.417, artinya jika Inflasi bertambah 1% maka akan menurunkan Ekspor sebesar -2.209.417 %. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negative antara Inflasi dan ekspor. Inflasi yang meningkat akan menurunkan ekspor kopi. Namun setelah dilakukan uji t, ternyata variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap ekspor kopi Indonesia.

#### 4. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari Uji t, Uji F, dan Uji Determinasi sebagai berikut:

##### a. Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel Produksi, nilai tukar dan Inflasi secara individual (parsial) terhadap variabel Ekspor Di Indonesia. Dapat dilihat pada table di bawah ini :

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-427439.4	143880.0	-2.970806	0.0063
PRODUKSI	997.7220	334.0418	2.986818	0.0061
KURS	15247.02	8683.329	1.755896	0.0909
INFLASI	-2209.417	1283.422	-1.721505	0.0970

*Sumber data : Data diolah menggunakan E-views 8*

Hasil uji t dapat dilihat 4.11 diatas, apabila nilai prob.t-statistik < tingkat signifikan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Sedangkan apabila nilai prob.t-statistik > dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Berikut hasil uji t dari masing-masing variabel bebas:

#### 1) Produksi

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai prob.t-statistik dari Produksi sebesar  $0.0063 < 0,05$ . Hasil ini berarti bahwa Produksi berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kopi Indonesia. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edo Saviandre.<sup>53</sup> Dimana dapat diketahui bahwa variabel Poduksi Kopi Domestik secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap volume ekspor Kopi dari Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,000 kurang dari taraf signifikan yang disyaratkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil Uji parsial (Uji t), hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Produksi Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor Kopi dari Indonesia.

#### 2) Nilai Tukar

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai prob.t-statistik dari Nilai tukar sebesar  $0.0909 > 0,05$ . Hasil ini berarti bahwa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kopi Indonesia. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nexi Nopriandin dan haryadi.<sup>54</sup> Hasil estimasi menemukan bahwa Harga kopi, PDB dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi.

---

<sup>53</sup> Edo saviandre dkk, “faktor-taktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat” Jurnal administrasi Bisnis, Vol. 14 No.2, 2014, h.1.

<sup>54</sup> Nexi Nopidirin dan haryadi. “Analisis Ekspor kopi Indonesia” Jurnal Paradigma eonomika”, Vol.12.No1, 2017 h.1



Berdasarkan estimasi jangka panjang variabel harga kopi, PDB dan nilai tukar terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi volume ekspor kopi.

### 3) Inflasi

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui nilai prob. T-statistik dari Inflasi sebesar  $0.0970 > 0,05$ . Hasil berate bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor kopi Indonesia.

## b. Uji F

Uji F-test digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel Produksi, nilai tukar dan Inflasi mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu :

- 1)  $H_a$  diterima jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.} < \text{level of signifikansi} (\alpha) 5\%$  berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variable independen.
- 2)  $H_a$  diterima jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ , atau nilai  $p\text{-value}$  pada kolom  $\text{sig.} > \text{level of signifikansi} (\alpha) 5\%$  berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada E-views 8 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji F**

F-statistic	39.92096
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber: Data diaolah menggunakan E-Views 8*

Hasil uji f dapat dilihat pada tabel dia atas. Hasil dari penelitian ini diperoleh  $0.000000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  dan dapat disimpulkan bahwa, senua variabel yang terdiri dari Produksi (X1) Nilai tukar (X2) dan Inflasi (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap ekspor Kopi Indonesia.

### c. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah Produksi, Nilai tukar dan Inflasi

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$**

R-squared	0.821628
Adjusted R-squared	0.801047
S.E. of regression	86401.63
Sum squared resid	1.94E+11
Log likelihood	-381.4245
F-statistic	39.92096
Prob(F-statistic)	0.000000

*Sumber : Data dioalah menggunakan E-Views 8*

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 0.821628 menjelaskan bahwa produksi, nilai tukar dan inflasi tidak mempengaruhi ekspor sedangkan sisanya 17,84% dipengaruhi variabel lain.

### E. Interpretasi Hasil penelitian

Penelitian ini berjudul Pengaruh Produksi kopi, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor kopi Indonesia. Dari hasil data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program eviews 8, menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi sebesar 0.821628. Hal ini menunjukkan bahwa Produksi, Nilai tukar dan Inflasi mampu menjelaskan variasi ekspor sebesar 82,16%. Sedangkan sisanya sebesar 17,84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini. Hal ini berarti masih terdapat variabel lain seperti harga kopi, konsumsi kopi, PDB maupun variabel lainnya.

Perhitungan statistik dengan menggunakan eviews yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa regresi yang di hasilkan baik untuk menerangkan variasi

ekspor. Dari seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian ini ternyata tidak semua variabel bebas berpengaruh dalam penelitian ini.

Produksi signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Sedangkan Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Kopi Indonesia. Begitupun dengan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Kopi Indonesia. Selanjutnya hasil interpretasi dari hasil regresi tersebut signifikan terhadap masing-masing variabel yang diteliti dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Produksi terhadap Ekspor Kopi**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 0.00663 bila dibandingkan dengan taraf signifikan  $\alpha$  (0,05) menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikan ( $0.00663 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, dengan demikian terdapat pengaruh produksi kopi (X1) terhadap Ekspor kopi Indonesia (Y). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa produksi kopi berpengaruh signifikan dengan penelitian yang dilakukan Siburian 2014 mengenai Produksi gula domestic terhadap volume ekspor. Dapat diketahui hasil dari peneliti tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume ekspor gula Indonesia.<sup>55</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya salah satu faktor yang menyebabkan apabila melakukan ekspor lebih banyak maka semakin tinggi suatu produksi didalam negeri.

### **2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Kopi**

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.0909 bila dibandingkan dengan taraf signifikan  $\alpha$  (0,05), menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ( $0.0909 > 0,005$ ) sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian tidak terdapat pengaruh nilai tukar (X2) terhadap ekspor kopi di Indonesia (Y). Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sukirno yang menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun maka ekspor akan bertambah,

---

<sup>55</sup> Ma'rifatul Jamilah ,dkk. "Pengaruh Nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi domestic terhadap Volume ekspor kopi indonesia" dalam jurnal Ma'rifatul Jamillah, dkk. 2016, h.6

karena dipasaran luar negeri harga barang ekspor mejadi murah. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tukar (X2) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai teori Mankiw yang menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami Fadhillah 2018, mengenai analisis pengaruh ekspor kopi di Indonesia yang menggunakan produksi kopi, harga kopi dunia, kurs, dan inflasi sebagai variabel bebas dan volume ekspor kopi Indonesia variabel terikat dimana hasil analisis menunjukkan bahwa Nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia.<sup>56</sup>

### 3. Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Kopi

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.0970 bila dibandingkan dengan taraf signifikan dengan taraf signifikan  $\alpha$  (0.05), menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ( $0.0970 > 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian tidak terdapat pengaruh Inflasi (X3) terhadap ekspor kopi Indonesia (Y). Dikarenakan tingkat inflasi pada tahun 1998 melambung tinggi mencapai 77,6 persen. Hal ini mengidentifikasi pada tahun 1998 harga-harga barang naik, sehingga inflasi tinggi, karena hal tersebut inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat. Secara umum, apabila inflasi meningkat maka harga barang didalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi sehingga mengurangi jumlah ekspor. Berdasarkan

---

<sup>56</sup> Umami Fadhillah, "Analisis pengaruh ekspor kopi Indonesia" dalam jurnal Umami fadhillah, 2018, h.5

hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Infkasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Penelitian ini bertentangan dengan peneliti yang dilakukan oleh Nagari bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kopi pada penelitian ini disebabkan oleh kenaikan harga barang tidak terjadi secara umum atau keseluruhan dan terus-menerus sehingga inflasi yang timbul masih dalam kondisi yang dapat di control atau termasuk kategori inflasi ringan hingga sedang, sesuai dengan pernyataan Mankiw yaitu dapat dikatakan inflasi jika terjadi kenaikan harga secara keseluruhan. Inflasi yang dapat dikontrol tersebut tidak mengganggu produksi dan pemenuhan keperluan dalam negeri.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Nagari,arifin, “*pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.53, 2017, h.202-210.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Produksi, Nilai tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia” diperoleh nilai Regresi Ekspor Sebesar =  $-4.274.394 + 9.977.220 (X1) + 1.524.702 (X2) - 2.209.417 (X3) + e$  Hasil Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 82,16 persen sedangkan sisanya 17,84% dijelaskan oleh variabel lain. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini dapat disimpulkan

1. Berdasarkan uji t variabel Produksi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Ekspor kopi Indonesia.
2. Berdasarkan hasil uji t variabel Nilai Tukar (X2) tidak memiliki signifikan terhadap Ekspor kopi Indonesia.
3. Berdasarkan hasil uji t variabel Inflasi (X3) tidak memiliki signifikan terhadap Ekspor kopi Indonesia.
4. Berdasarkan hasil uji F variabel Produksi (X1) Nilai Tukar (X2) dan Inflasi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Ekspor Kopi Indonesia (Y).

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dimasa yang akan datang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian ini. Adapun saran yang bisa diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, peneliti menyarankan agar meningkatkan nilai ekspor Indonesia, terutama untuk komoditi kopi Indonesia. Pemerintah harus mampu mengatasi masalah ekspor seperti masalah angkutan, masalah pergudangan dan masalah pemasaran dan juga masalah-masalah yang memungkinkan akan timbul dalam melakukan kegiatan ekspor.
2. Bagi petani kopi, sebaiknya para petani kopi rutin mengikuti acara-acara pelatihan atau penyuluhan maupun musyawarah kelompok tani agar

mampu meningkatkan kualitas produksi dan memaksimalkan hasil pertanian.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah pengaruh produksi kopi, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor kopi di Indonesiaa agar menabahkan variabel dependen lainnya seperti harga kopi, jumlah permintaan, konsumsi dalam negeri, PDB maupun yang lainnya dari model penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang variabel yang mempengaruhi eskpor kopi di Indonesia. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperpanjang rentan waktu data penelitian serta menggunakan data terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shocrul R. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*, Jakarta: PT Salemba Empat, 2011.
- Akmal, Azhari Tarigan, et.al, *Metodologi Penelitian Ekonomoi Islam*, Medan:La-Tansa Press, 2011
- Al Arif, M. Nur Riantto, Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Al Ghozy, Muhammad Ridho, Aris Soelistyo, Hendra Kusuma. *Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional*. Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 1 Jilid 4, 2017.
- Abimayu, Yoopi. *Memahami Kurs Valuta Asing*, Jakarta: FE-UI, 2014.
- Amirus Saleh Mejaya, Dahlan Fanani dan M. Kholid Mawardi, *Pengaruh Produksi, Harga dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indoinesia Periode 2010-2013*, Jurnal administrasi Bisnis. Vol. 35 No. 2 Juni2016.
- Amanatagama Afni dan Nagari Suharyono 2016. *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor tekstil dan Produk tekstil Indonesia*, Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 53. No, 2016.
- Ansofino. *Buku Ajar Ekonometrika* Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Apridar, *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya ke 2*, yogyakarta ; graha ilmu, 2012.
- Arifin, Nagari, “*pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil dan produk tesktil indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.53, 2017.
- Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. Di Akses pada tanggal 25 february 2020.
- Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>. Di Akses pada tanggal 25 Februari 2020.
- Budi Sasono,Herman. *Manajemen Ekspor dan Perdagangan internasional*, Yogyakarta: PEnerbit Andi, 2013.
- Boediono, Makro Ekonomi, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2004.
- Beni, Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung:PUSTAKA SETIA,2008
- BPS, *Satistik kopi Indonesia 2017 Katalog No. 5504006*, Badan Pusat Statistik, 2017. Akses pada tanggal 20 Februari 2020.



- Dahuri, R.,J. S.P Ginting dan M.J Sitepu., *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1996.
- Edo Soviandre, M. Al Musadieq, *Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat, Studi pada Volume Ekspor kopi Periode 2010-2012*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 14 No. 2 September 2014.
- Fadhilah, Ummi, “*Analisis pengaruh ekspor kopi Indonesia*” dalam jurnal *Ummi fhadillah*, 2018.
- Gujarati, Damor. *Ekonometrika Dasar*, Terj.Sumarno Zein, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Harahap, Isnaini. Dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015.
- Harahap, Isnaini, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner* , Medan: Perdana Publishing, 2018
- <https://www.dosenpendidikan.co.id/teknik-pengumpulan-data/>.
- Di akses pada tanggal 5 Maret 2020.
- <https://jurnalbumi.com/sejarahkopi/> Di akses pada 19 Januari 2021
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_kopi/](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_kopi/) Diakses pada 19 Januari 2021.
- Imsar, SEI, M.Si, Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Bener Merah, Medan: FEBI UIN-SU,2018.
- Internasional coffee Organization. <http://www.ico.org/>. Di Akses pada tanggal 20 Februari 2020.
- Kasdi, Abdurrohman, *Permintaan dan Penawaran Dalam Mempengaruhi Pasar (Studi kasus di Pasar Bintoro Demak)*, Bisnis, Vol.4 No. 2, Desember 2016.
- Khairina Tambunan, dkk , *Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018*, Jurnal Akuntansi Syariah Vol. 2 No. 2, Desember 2019
- Lasabuda, Ridwan “ *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*” dalam jurnal ilmiah, vol. 1-2, Januari 2013.
- Loka Data. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/volume-dan-nilai-ekspor-kopi-2002-2019-1563425481>. Di Akses Pada Tanggal 20 Februari 2020.

- Luqman Zakaria, Muhammad, dkk 2016. *Produksi, harga, dan nilai tukar terhadap volume ekspor, jurnal administrasi Bisnis*, Vol. 40 No.2 2016.
- Ma'rifatul Jamillah ,dkk. "Pengaruh Nilai tukar rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi domestic terhadap Volume ekspor kopi indonesia" dalam jurnal Ma'rifatul Jamillah, dkk. 2016.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi Edisi ke Enam*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Mejaya, Fanani, Mawardi. *Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan nilai tukar terhadap Volume Ekspor*, Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Thun 2010-2013.
- Miller, Meiner, *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo, 2000.
- Pujoalwanto, Basuki. *Perekonomian Indonesia : Tinjauan Hsitori dan Empiris*, Yogyakarta, 2014.
- Putong, Iskandar. *Economics-Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013.
- Puput Melati. *Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja, Infrastruktur, Pendapatan Perkapita dan Suku Bunga Terhadap Investasi Industry Kota Semarang*, (Skripsi:2011)
- Rahmani, Nur Ahmnadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: Febi UIN-SU Press, 2016.
- Rexsi Nopriyandi, Haryadi. *Analisis Ekspor Kopi Indonesia*. Jurnal Paradigma Ekonomi, Vol. 12 No. 1 januari-juni 2017 ISSN: 2085-1960.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam*, Jakarta:Rajawali Pers, 2015.
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta, Erlangga, 1997.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Soekartawi, *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Peneltian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suwarno Putra.Eky,"*Analisis Pengaruh Harga dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi Indoneisa*" Skripsi, Universitas Diponegoro,2017.
- Warsa, Wana AEKI Berkarya, *Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia*, Jakarta:1988.
- Yani Afdillah dkk, *Analisis Kesenjangan Pendapatan Pada Masyarakat Tebing Tinggi*, Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015



## LAMPIRAN

### DATA PENELITIAN

Tahun	kurs	inflasi	produksi	ekspor
1990	1.842	9,53	421.767	421.833
1991	1.907	9,52	428.305	380.288
1992	2.062	4,97	436.930	269.352
1993	2.110	9,77	438.898	349.916
1994	2.200	9,24	450.191	289.288
1995	2.308	8,6	457.801	230.201
1996	2.383	6,5	459.206	366.602
1997	4.650	11,1	428.418	313.430
1998	8.025	77,6	514.415	357.550
1999	7.100	9,77	531.687	352,967
2000	9.595	9,4	554.574	337313
2001	10.400	12,55	569.234	248924
2002	8.940	10,03	682.019	322543
2003	8.465	5,16	671.255	320768
2004	9.290	6,4	647.386	338647
2005	9.830	17,11	640.365	442686
2006	9.020	6,6	682.158	411508
2007	9.419	6,56	676.476	320431
2008	10.950	11,06	698.016	467852
2009	9.400	2,76	682.690	510030
2010	8.991	6,96	686.921	432721
2011	9.068	3,79	638.646	346062
2012	9.670	4,3	691.163	447010
2013	12.189	8,38	675.881	532139
2014	12.440	8,36	643.857	382750
2015	13.795	3,35	639.355	499612
2016	13.436	3,02	663.871	412370
2017	13.548	3,61	716.089	464198
2018	14.481	3,13	713.921	277411
2019	13.880	2,72	760.963	355766

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 02/03/21 Time: 12:46

Sample: 1990 2019

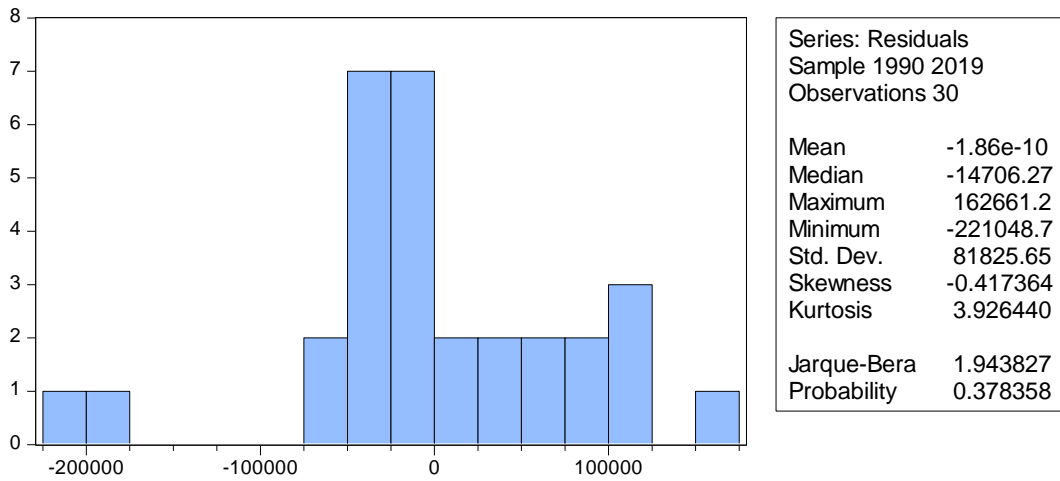
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-427439.4	143880.0	-2.970806	0.0063
PRODUKSI	997.7220	334.0418	2.986818	0.0061
KURS	15247.02	8683.329	1.755896	0.0909
INFLASI	-2209.417	1283.422	-1.721505	0.0970
R-squared	0.821628	Mean dependent var		274222.9
Adjusted R-squared	0.801047	S.D. dependent var		193707.5
S.E. of regression	86401.63	Akaike info criterion		25.69497
Sum squared resid	1.94E+11	Schwarz criterion		25.88179
Log likelihood	-381.4245	Hannan-Quinn criter.		25.75473
F-statistic	39.92096	Durbin-Watson stat		1.015480
Prob(F-statistic)	0.000000			

## HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

	KURS	INFLASI	PRODUKSI	EKSPOR
Mean	8.379800	9.728333	596.7486	274222.9
Median	9.179000	7.660000	642.1110	337980.0
Maximum	14.48100	77.60000	760.9630	532139.0
Minimum	1.842000	2.720000	421.7670	230.2010
Std. Dev.	4.115108	13.26093	109.5694	193707.5
Skewness	-0.403061	4.671224	-0.476439	-0.513627
Kurtosis	2.004146	24.49956	1.673164	1.692374
Jarque-Bera	2.051946	686.8906	3.335588	3.456420
Probability	0.358448	0.000000	0.188663	0.177602
Sum	251.3940	291.8500	17902.46	8226686.
Sum Sq. Dev.	491.0892	5099.717	348158.2	1.09E+12
Observations	30	30	30	30

## HASIL UJI NORMALITAS



## UJI MULTIKOLINEARITAS

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.04E+10	82.12046	NA
PRODUKSI	110801.8	163.5610	5.213537
KURS	75612784	26.30172	4.972240
INFLASI	1645247.	1.748999	1.123502

## HASIL UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.514724	Prob. F(2,24)	0.0458
Obs*R-squared	6.796236	Prob. Chi-Square(2)	0.0334

## HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.256232	Prob. F(9,20)	0.3183
Obs*R-squared	10.83440	Prob. Chi-Square(9)	0.2872
Scaled explained SS	11.90745	Prob. Chi-Square(9)	0.2186

## HASIL UJI PARSIAL (UJI T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-427439.4	143880.0	-2.970806	0.0063
PRODUKSI	997.7220	334.0418	2.986818	0.0061
KURS	15247.02	8683.329	1.755896	0.0909
INFLASI	-2209.417	1283.422	-1.721505	0.0970

## HASIL UJI F

F-statistic	39.92096
Prob(F-statistic)	0.000000

## HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI R<sup>2</sup>

R-squared	0.821628
Adjusted R-squared	0.801047
S.E. of regression	86401.63
Sum squared resid	1.94E+11
Log likelihood	-381.4245
F-statistic	39.92096
Prob(F-statistic)	0.000000



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Imam Sugihartono  
NIM : 56154020  
Tampat, Tanggal Lahir : Sei Rotan, 05 Juni 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Jl. Gambir pasar 8 Dusun 6 Desa Sei rotan  
No.Hp : 085668718401  
E-mail : radenmasimam05@gmail.com

### **II. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tamatan SD Negeri 107405 Sei Rotan tahun 2009  
Tamatan MTS Al-Wasliyah Tembung 18 tahun 2012  
Tamatan SMA Swasta Teladan Medan tahun 2015  
Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Berijazah 2021

### **III. RIWAYAT ORGANISASI**

HMJ-EKI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) FEBI UINSU 2016-2018

- KABID Olahraga 2017-2018

LKSM (Lembaga Kreativitas Seni Mahasiswa) 2017-2021

- Wakil Ketua Umum Periode 2018-2019
- Ketua Umum Periode 2019-2020

UIE (Universal Islamic Ekonomi) 2016-2018

- Anggota KEMENLU 2016-2017